

OPTIMALISASI PERAN LPMP PAPUA DALAM PENINGKATAN KUALITAS GURU IPA DI PROPINSI PAPUA

Gendro Mulyono

Widyaiswara LPMP Papua

Abstrak

Kebijakan pembinaan pendidikan guru IPA yang telah dikembangkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru IPA. Agar mutu guru IPA dapat terjamin, maka harus dilakukan koordinasi antara program sekolah guru IPA dengan program pendidikan EPA di sekolah yang akan dilayani. Pada kenyataannya kompetensi sebagian guru IPA terutama yang ada di Papua belum begitu menggembirakan. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana optimalisasi peran LPMP Papua untuk meningkatkan profesional guru IPA. Julusan LPTK yang telah berdinasi di Sekolah-sekolah di Propinsi Papua. Lingkup bahasan dalam tulisan ini adalah metode dan teknik pembinaan profesional guru IPA yang berkaitan dengan tugas-tugas keguruan yakni menguasai materi kependidikan, menguasai materi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan melakukan penelitian. Tujuan dari makalah ini adalah menemukan ide untuk optimalisasi peran LPMP Papua untuk meningkatkan profesional guru IPA di Papua. Kesimpulan dari makalah ini adalah terdapat beberapa metode dan teknik dalam upaya meningkatkan profesional guru IPA yang berkaitan dengan tugas-tugas keguruannya guna Optimalisasi Peran LPMP Papua dalam Meningkatkan Kualitas Guru IPA di Papua yaitu Mengambil Peran sebagai supervisor Akademik, Melaksanakan Pendidikan / pelatihan berbasis Fakta Guru IPA di Papua, Memfasilitasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pendampingan wadah KKG / MGMP IPA, Penerbitan buletin / jurnal Dan Kunjungan Kelas. Bentuk metode dan teknik pembinaan akan berhasil dalam mendorong peningkatan profesional guru IPA apabila metode dan teknik yang dikembangkan bersifat

spesifik yaitu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru IPA yang ada di Papua.

Kata kunci : *peningkatan kualitas, guru IPA*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mutu berkenaan dengan penilaian terhadap sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukkan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standar ini dapat dirumuskan melalui hasil belajar IPA yang dapat diukur secara kuantitatif dan pengamatan yang bersifat kualitatif. Rumusan " mutu pendidikan IPA" bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu biasanya dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada, seperti kebijakan, proses belajar-mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, serta tenaga kependidikan sesuai kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.

Keluasan arti mutu pendidikan ditentukan oleh tingkat keberhasilan keseluruhan faktor yang terlibat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan IPA, mutu pendidikan IPA tercermin pada sejauh mana tujuan pendidikan IPA dapat dicapai.

Program pembangunan pendidikan IPA diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan IPA, mengupayakan relevansi pendidikan IPA, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan IPA. Dalam rangka peningkatan mutu dan relevansi pendidikan IPA salah satu diantaranya menyempurnakan kurikulum, sedangkan peningkatan efisiensi dan efektivitas dapat dilakukan dengan meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan dan pengadaan sarana pendidikan. Keberhasilan program pembangunan pendidikan IPA tersebut sangat tergantung pada jumlah dan mutu guru IPA yang melaksanakan pendidikan dimaksud.

Kebijakan pembinaan pendidikan guru IPA yang telah dikembangkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru IPA. Agar mutu guru IPA dapat terjamin, maka harus dilakukan koordinasi antara program sekolah guru IPA dengan program pendidikan IPA di sekolah yang akan dilayani. Sementara itu, supaya pembinaan guru IPA menjadi terpadu, maka kegiatan pendidikan pra-jabatan (*pre-service*) harus menyatu dengan kegiatan dalam jabatan (*in-service*). Alternatif pertama bila memungkinkan, lembaga pendidikan guru (LPTK) sekaligus dapat menyelenggarakan pendidikan *pre-service* dan *in-service*. Dengan demikian tidak terjadi

kerancuan antara guru yang sudah bekerja di lapangan dan yang baru lulus. Alternatif lain mengingat besarnya jumlah guru yang harus dilayani di seluruh nusantara ini cukup besar, diperlukan lembaga pendidikan secara khusus untuk menangani pendidikan *in-service*, yang dalam pelaksanaannya dapat bekerja sama (bermitra) dengan lembaga pendidikan guru (LPTK). Untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan tersebut dapat disusun dalam bentuk kegiatan rutin maupun kegiatan yang berupa proyek-proyek yang saling mendukung.

Menurut Achmady (1996) pembinaan dan peningkatan mutu guru IPA pendidikan dasar dan menengah yang telah bertugas di sekolah menggunakan tiga wahana :

- a. Program penyetaraan untuk meningkatkan kualifikasi guru IPA
- b. Untuk peningkatan kemampuan guru IPA yang sifatnya khusus, dilakukan Pendidikan.
- c. Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru melalui wadah KKG/ MGMP (Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Permasalahan

Pada kenyataannya kompetensi sebagian guru IPA terutama yang ada di Papua belum begitu menggembirakan. Jika dilacak ke belakang , keadaan tersebut menyangkut masalah yang sangat rumit dan jalin menjalin satu sama lain. Sebagian besar mahasiswa yang masuk ke LPTK yang dididik menjadi guru adalah lulusan SLTA yang kemampuannya sekitar rata-rata, sekalipun ada hanya beberapa mahasiswa yang kemampuannya diatas rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena profesi guru IPA belum begitu menarik bagi kalangan anak-anak muda lulusan SLTA yang berprestasi.

Di pihak lain, akses ke pendidikan telah begitu luas (tak terkecuali pendidikan IPA) yang terbuka bagi setiap orang dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam. Menurut Achmady (1996), suatu proses pendidikan yang bersifat massal biasanya berakibat pada mutu lulusan yang rendah. Oleh karena itu, sudah sewajarnya guru- guru yang berdinis dilapangan memiliki kompetensi rendah, hal ini juga di tunjukkan dengan rendahnya prestasi belajar IPA siswa di Papua. ***Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana optimalisasi peran LPMP Papua untuk meningkatkan profesional guru IPA lulusan LPTK yang telah berdinis di Sekolah-sekolah di Propinsi Papua.***

Lingkup Bahasan

Adapun yang menjadi lingkup bahasan dalam tulisan ini adalah metode dan teknik pembinaan profesional guru IPA yang berkaitan

dengan tugas-tugas keguruan yakni menguasai materi kependidikan, menguasai materi pembelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan asesmen serta melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pada penulisan ini adalah menguraikan gagasan tentang metode dan teknik pembinaan profesional guru IPA di Papua.

PEMBAHASAN

Pusat Pengembangan Pendidikan Guru (PPPG) dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

Menurut Acmany (1996), di seluruh Indonesia, terdapat PPPG(Pusat Pengembang Pendidikan Guru) dan LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Potensi yang dimiliki oleh PPPG dan LPMP tersebut sangat besar (sarana, fasilitas, instruktur/ Widyaiswara) yang seharusnya secara maksimal dapat menunjang program-program peningkatan mutu guru di lingkungan Ditjen Dikdasmen, baik secara kuantitatif (jumlah guru yang dilayani) maupun kualitatif (mutu Pendidikan). Dalam kenyataannya, sejumlah PPPG dan LPMP saat ini belum maksimal pemanfaatannya, baik sarana maupun instrukturnya. Produk-produk PPPG berupa perangkat lunak (*software*) Pendidikan dalam bentuk materi ajar, metode penyampaian, dan medianya juga belum maksimal. Inilah agenda pertama yang harus segera ditangani. Prinsipnya adalah program-program Pendidikan sedapat mungkin memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di PPPG (dan juga LPMP).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

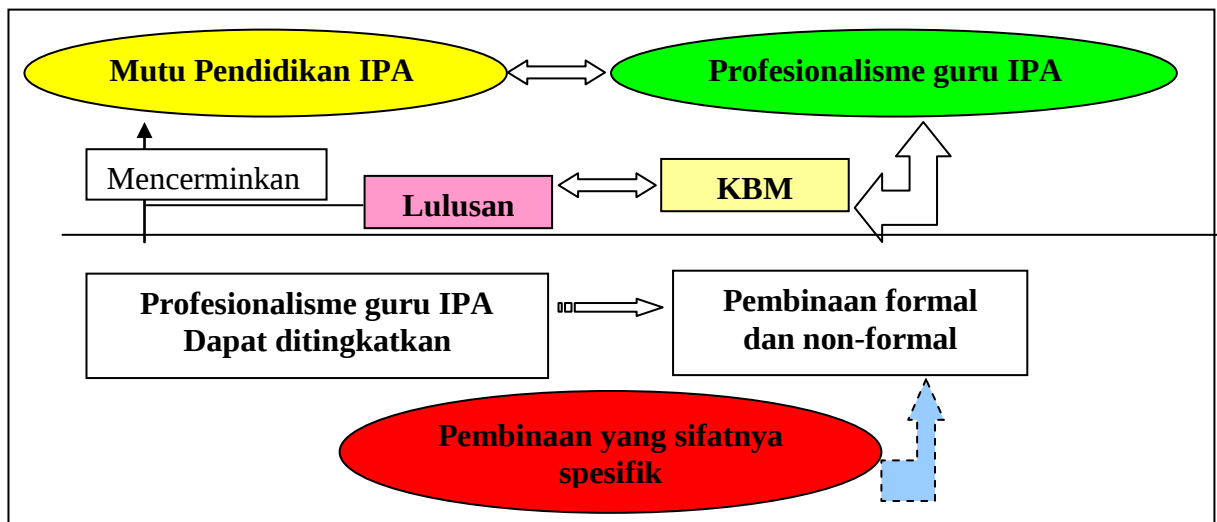
Fungsi LPTK bukan hanya sekedar menghasilkan tenaga guru, tetapi juga menghasilkan temuan-temuan penelitian dalam usaha memperbaiki kinerja sistem pendidikan dalam segala aspeknya (Soetjipto, 1994). Oleh karena itu, LPTK lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan mata pelajaran sebagai akibat perkembangan ilmu, disamping temuan-temuan dalam bidang perkembangan anak dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan isi pendidikan. Dengan demikian, pada tempatnyalah LPTK memberikan jasa atau diminta jasanya dalam peningkatan, perluasan atau pendalaman bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Metode dan Teknik Pembinaan Profesional Guru IPA

Kerangka Pemecahan Masalah

Menurut Arcaro (2005), mutu pendidikan yang diarahkan kepada pelanggan merupakan konsep yang strategis dalam pendidikan demikian juga untuk pendidikan IPA. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan IPA, guru IPA mempunyai peranan yang esensial dalam setiap usaha pembaharuan. Oleh karena itu, perlu adanya kriteria profesional tentang guru, sebab dalam kenyataannya tidak semua guru bekerja dengan baik, bahkan banyak guru yang menyedatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Pencapaian mutu pendidikan IPA bergantung kepada profesional guru, karena guru memberikan kontribusi yang besar terhadap lulusan. Mutu kegiatan belajar mengajar dikelas yang dilaksanakan oleh seorang guru IPA merupakan tolok ukur dari ke-profesionalnya.

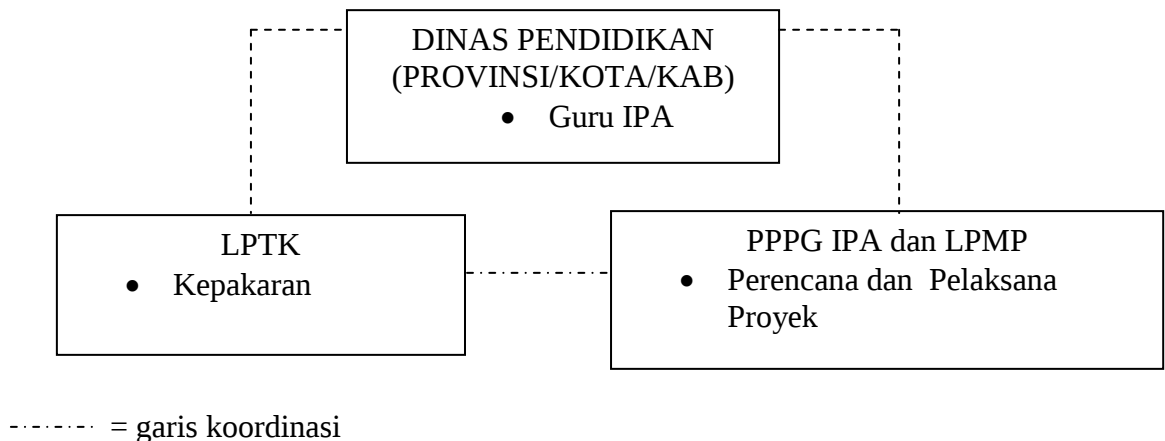
Untuk meningkatkan profesionalisme guru IPA dapat dilakukan dengan pembinaan yang secara terus-menerus baik itu bersifat formal maupun non-formal. Persoalannya adalah pembinaan yang bagaimana yang diharapkan untuk mendapatkan guru IPA yang berkarakteristik, kreatif, profesional dan menyenangkan ? Karena tidak semua guru mempunyai kompetensi yang sama, meskipun mereka dihadapkan pada tugas yang sama (misalnya, 10 orang guru IPA/Fisika sama-sama mengajar SMP kelas 7), maka pembinaan yang dirancang dan yang akan dilaksanakan harus spesifik sesuai dengan kebutuhan guru yang akan dilayani.



Gambar 1. Sketsa pemikiran peningkatan profesional guru

Bentuk Kolaborasi Yang Mungkin antara LPTK, PPPG dan LPMP

Usaha untuk menangani pembinaan profesional guru IPA bentuk kolaborasi yang sesuai adalah kemitraan, dengan peran dan fungsi yang jelas dari masing-masing lembaga. Peran utama Dinas Pendidikan sebagai regulator dalam hal pemerataan proyek untuk masing-masing wilayah (provinsi / Kota / Kab). LPTK sebagai wadah akademisi yang memiliki berbagai macam pakar dapat memberikan sumbangsih informasi terkini tentang hasil temuan-temuan penelitian dan inovasi-inovasi yang ada serta siap menyediakan tenaga kepakaran bilamana diperlukan sebagai narasumber. PPPG IPA dan LPMP merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Dikdasmen berfungsi sebagai perencana dan pelaksana proyek (Pendidikan / pelatihan guru IPA) baik tingkat Nasional maupun daerah (provinsi dan Kota / kabupaten)



Gambar 2. Bentuk kolaborasi LPTK, PPPG / LPMP, dan DINAS PENDIDIKAN(Provinsi/Kota/Kab)

Metode dan Teknik Pembinaan Pembinaan Profesional Guru IPA Yang Diusulkan

1. Peran sebagai Supervisor Akademik

Disini LPMP dapat memaksimalkan peran Widyaaiswaranya untuk menjadi Supervisor Akademik, tentunya dengan bertahap mengingat jangkauan LPMP Papua sangat luas, mungkin dengan menunjuk beberapa sekolah untuk di jadikan sebagai model. Menurut Satori (1998), teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh supervisor dalam melaksanakan pembinaan guru IPA antara lain adalah :

1.1. Kunjungan Kelas

Supervisor bersama kepala sekolah dapat melakukan kunjungan kelas, hal ini bermfaat untuk : (1) menemukan kelebihan dan atau kekurangan guru IPA dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut. (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan gagasan pembaharuan pengajaran. (3) secara langsung mengetahui masing-masing keperluan guru dalam melaksanakan PBM. (4) memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci. (5) menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik. Untuk kepentingan kunjungan kelas ini pelaksanaannya terencana atau tidak terencana dan dimaksudkan bukan untuk menentukan kondite guru yang dikunjungi.

1.2. Pertemuan Pribadi

Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru IPA ini sifatnya informal yang dimaksudkan adanya dialog profesional. Pertemuan dapat dilakukan sebelum kunjungan kelas atau sesudah kunjungan kelas. Per temuan sebelum kunjungan kelas ditujukan untuk membicarakan aspek-aspek PBM yang ingin diperbaiki yang akan menjadi fokus observasi kelas. Sedangkan pertemuan yang dilaksanakan sesudah kunjungan kelas dimaksudkan untuk menganalisis aspek-aspek PBM untuk menentukan mana yang sudah baik dan mana yang perlu diperbaiki. Informasi dari kegiatan ini merupakan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan PBM.

Pertemuan pribadi ini juga dapat dilakukan atas inisiatif dari guru IPA yang bersangkutan., dengan memposisikan supervisor sebagai konsultan dan pendengar yang baik atas segala keluhan yang disampaikan guru IPA berkaitan dengan tugas pokoknya.

1.3. Rapat Guru

Rapat dewan guru merupakan sarana komunikasi langsung antara supervisor, kepala sekolah, dan para guru. Karena itu rapat dewan guru merupakan suatu keharusn dalam pembinaan profesional. Salah satu tujuannya adalah bersama-sama menentukan cara-cara yang dapat dilakukan dalam upaya memperbaiki PBM, mulai dari identifikasi masalah sampai pada pemecahan masalahnya.

1.4. Kunjungan atas Undangan Guru atau Kepala Sekolah

Pertama kunjungan ini dilakukan apabila guru atau kepala sekolah menghadapi masalah –masalah khusus yang belum dapat dipecahkan. Kedua apabila guru atau kepala sekolah ingin menunjukkan keberhasilan yang dicapai. Kunjungan akan efektif apabila diadakan diskusi tentang peningkatan dan perbaikan PBM.

2. Pendidikan dan Pelatihan

2.1. Pendidikan dan Pelatihan yang didesain dan direncanakan langsung Oleh LPMP Papua

Pendidikan / pelatihan di tingkat nasional biasanya juga telah dilakukan, namun yang dimaksud disini adalah Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan kualitas Guru IPA yang di desain dan direncanakan secara mandiri oleh LPMP Papua, jadi bukan merupakan proyek titipan dari Pusat. Pendidikan / pelatihan dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan mutu dari kondisi yang sudah tetapi diupayakan juga untuk mencegah kelemahan awal yang dimiliki oleh para guru IPA sebagai langkah preventif. Apabila kompetensi guru IPA yang masuk ke lingkungan pendidikan dasar dan menengah rendah, maka harus semakin insentif langkah-langkah remediasi yang dilakukan melalui pelatihan dalam jabatan.

Segala bentuk Pendidikan atau pelatihan harus ditujukan untuk meningkatkan kemampuan konseptual dan prosedural guru tentang IPA, yang berdampak pada PBM IPA yang kreatif dan inovatif sehingga menarik bagi peserta didik. Salah satu faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan seorang petatar untuk memperoleh manfaat seoptimal dan seefektif mungkin adalah minat dan kegairahan petatar dalam mengikuti Pendidikan (Satori, 1998). Dalam kegiatan Pendidikan/pelatihan prinsip-prinsip berikut hendaknya diterapkan : (1) penatar lebih banyak sebagai fasilitator. (2) kegiatan lebih banyak dilakukan oleh para petatar. (3) para petatar diharapkan dapat mengikuti prinsip belajar sambil praktek. (4) diperhatikan ratio antara penatar dan petatar.

2.1.2. Rumusan Persiapan Proyek Pendidikan / Pelatihan

- **Tahap I : Uji kompetensi guru IPA di Papua**

Uji kompetensi guru IPA, dilakukan baik uji teori maupun praktek (merangkai dan menggunakan alat peraga maupun alat –alat laboratorium, mengajar). Berdasarkan uji kompetensi ini dapat diketahui kemampuan rata-rata para guru, aspek mana yang perlu ditingkatkan, dan siapa yang perlu mendapat pembinaan secara kontinu, serta siapa yang telah mencapai standar kemampuan minimal. *Uji kompetensi ini hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesional guru IPA* .Dengan demikian uji kompetensi tersebut dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan.

- **Tahap II : Pemetaan guru IPA**

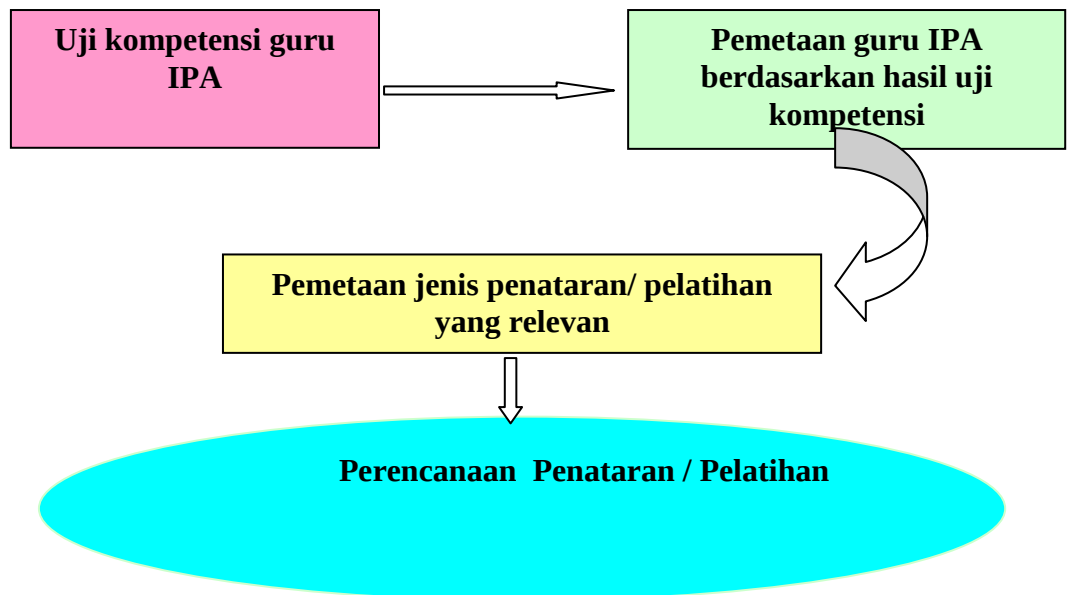
Berdasarkan hasil uji kompetensi, guru-guru dapat dikelompokkan berdasarkan hasilnya, misalnya **kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah**. Untuk kelompok kurang merupakan kelompok yang harus mendapat perhatian khusus.

- **Tahap III : Perencanaan Pendidikan/ Pelatihan**

Pada tahap awal mengidentifikasi kebutuhan para guru IPA (*need assesment*), hal ini dapat dilakukan misalnya dengan yang sederhana yakni berdialog dengan guru IPA. ***Diusahakan, semua dilakukan secara sistematis dan terencana, sungguh-sungguh, jelas tujuan dan sasarannya. untuk kemudian dibuat inferensi.*** Hal ini bisa dilakukan berulang-ulang untuk memvalidasi inferensi yang telah dibuat dan melihat konsistensinya dengan studi kepustakaan. Berdasarkan inferensi-inferensi itulah dibuat perencanaan pelatihan.

Perencanaan program pelatihan hendaknya spesifik dengan mengacu kepada kompetensi guru IPA yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan guru IPA dan perkembangan dalam metode mengajar. Apa yang lagi disiapkan tidak lagi bersifat umum seperti halnya di LPTK, melainkan yang sudah bersifat khusus. Dalam bahasa teknis, bukan lagi menyangkut prinsip-prinsip umum didaktik, melainkan metodik khusus untuk kebutuhan yang khusus pula (misal, metodik khusus pengajaran IPA/Fisika kelas 1)

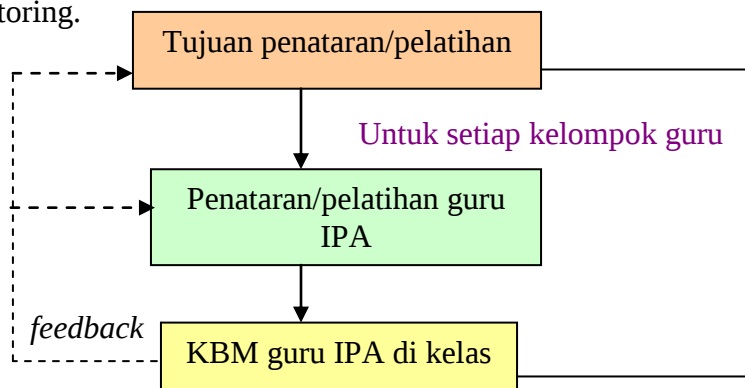
Perlunya dikembangkan metodik-metodik khusus tersebut karena tingkat perkembangan kognitif peserta didik berbeda-beda. Guru IPA harus dilatih lebih dari hanya prinsip-prinsip umum, melainkan sampai kepada hal-hal yang spesifik. ***Metode-metode inovatif harus lebih banyak diterapkan. Dengan kata lain, filosofi kita ,cara berfikir kita, dan pendekatan kita, harus berubah*** dari apa yang berlaku pada masa lalu pada saat peserta didik sangat terpilih dan juga orang-orang yang menjadi guru IPA masih sangat selektif. Kini kita berhadapan dengan fakta bahwa baik peserta didik maupun guru IPA datang dari kondisi yang semakin beragam. Materi Pendidikan dan paket-paket pelatihan semestinya telah diarahkan untuk ***”mengakomodasi”*** kondisi tersebut.



Gambar 3. Mekanisme persiapan proyek Pendidikan/pelatihan

2.1.3. Pelaksanaan Proyek Pendidikan

Dalam pelaksanaan proyek Pendidikan / pelatihan dapat melibatkan pakar yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Pelaksanaan proyek dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Dari hasil uji kompetensi guru IPA dapat dipisahkan misalnya, kelompok guru rendah, sedang dan tinggi. Kegiatan Pendidikan/pelatihan harus berkesinambungan dan setiap kali pasca Pendidikan/pelatihan dilakukan balikan. Balikan ini sangat diperlukan sebagai evaluasi dan upaya pembinaan, guru IPA yang mengalami kesulitan waktu menerapkan hasil Pendidikan perlu ditangani lebih lanjut. Sehingga pasca Pendidikan / pelatihan harus dilakukan evaluasi dan monitoring.

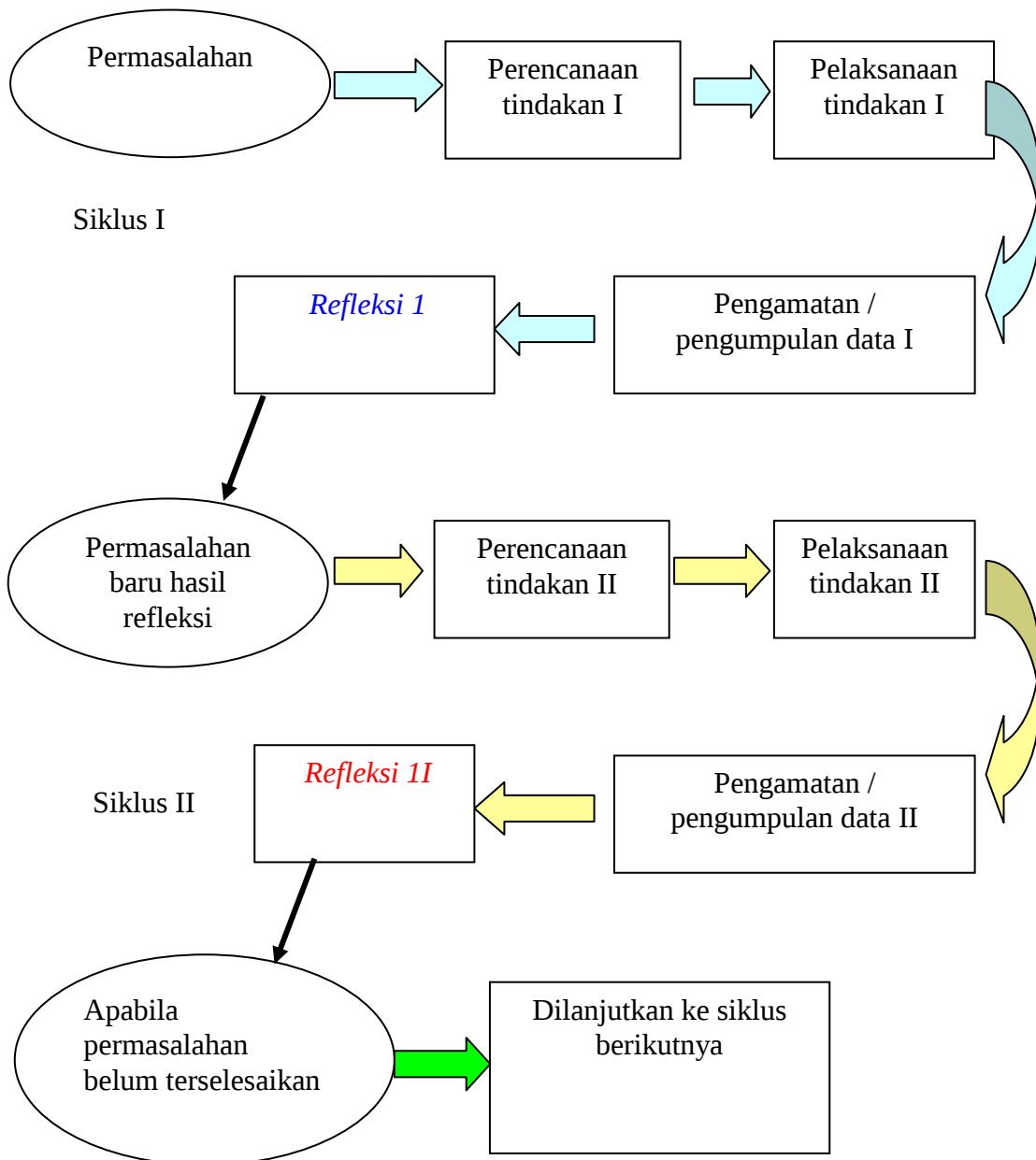


Gambar 4. Model Pendidikan yang berkesinambungan

2.2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) salah satu bagian dari PKB

Diantara butir dari kompetensi guru IPA yang langsung terkait dengan kebutuhan para guru IPA untuk promosi kenaikan pangkat dan jabatan mulai dari golongan IV ke atas adalah kompetensi profesional, yaitu melakukan penelitian sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas profesional, khususnya kualitas pembelajaran (Suharjono, 2006). Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru IPA, misalnya penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Diantara penelitian tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan (Arikunto, 2006), yang sekarang lebih populer dengan sebutan penelitian tindakan kelas (PTK). Arah dan tujuan PTK didasarkan atas upaya guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Suparno (2005), PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru kelas. Hasil yang diperoleh langsung digunakan dalam mengubah pembelajaran yang ada, sehingga lebih mengena pada peserta didik.

PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang (Arikunto, 2006; Suharjono, 2006; Supardi, 2006), yaitu : (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*obsevation*), (4) melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharjono,2006)

Keterangan :

a. Perencanaan tindakan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini, merupakan penerapan isi rancangan yaitu melakukan tindakan di kelas.

c. Pengamatan

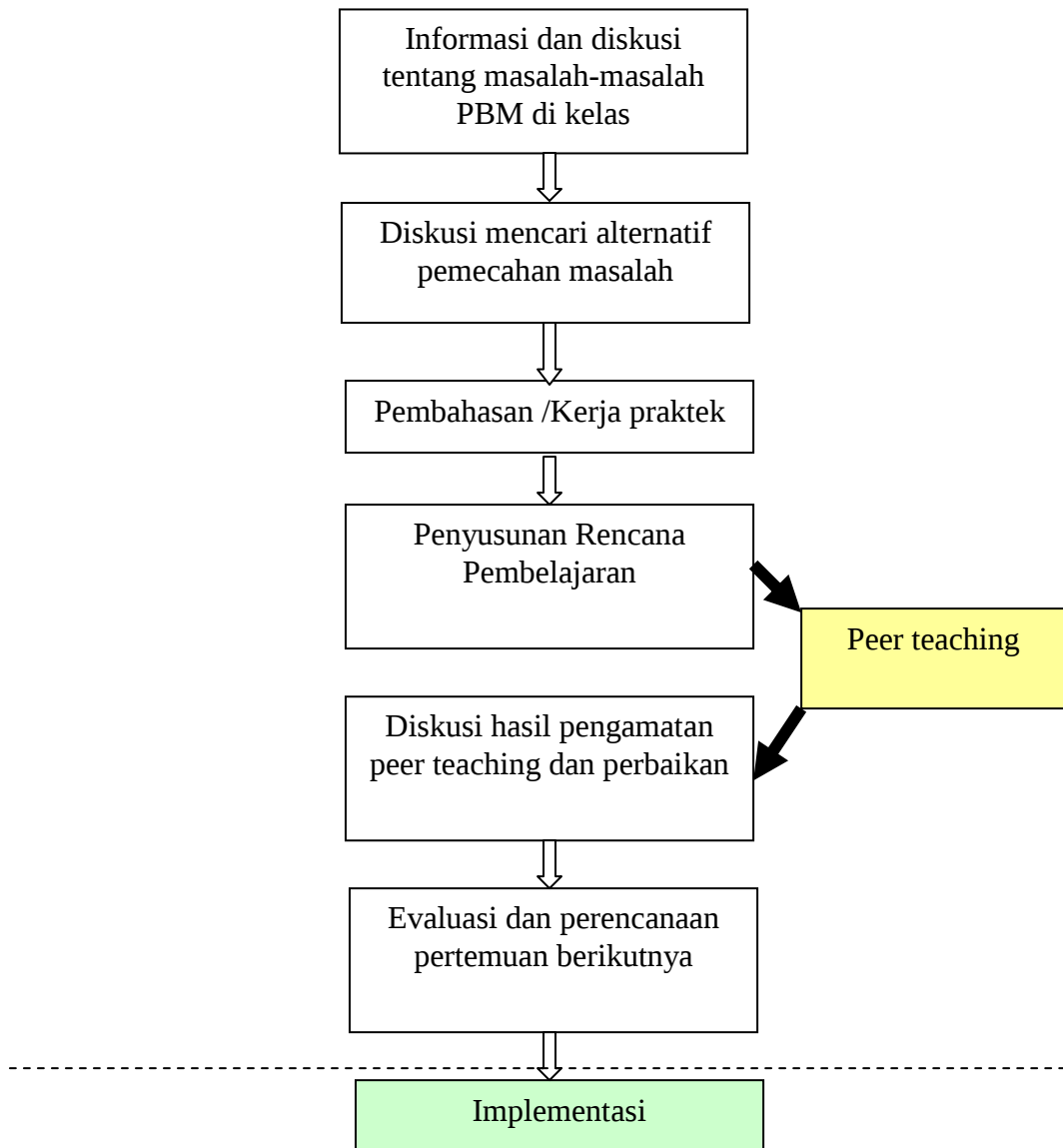
Tahap ini berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

2.3. Pendampingan wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) IPA dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA

Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru IPA melalui wadah KKG IPA dan MGMP IPA yang dilaksanakan pada tingkat lokal masih sangat relevan. Melalui wadah ini para guru diarahkan untuk dapat berbagi pengalaman mengenai cara mengajar dan menyiapkan materi ajar dengan sebaik-baiknya (Depdikbud, 1998). Apa yang mereka peroleh dari kelompok tersebut kemudian diterapkan di kelas. Menurut Achmady(1996), di beberapa daerah pembinaan seperti ini cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, sementara di sejumlah lokasi lainnya masih ditemukan kendala yang berkaitan dengan akses guru ke KKG IPA / MGMP IPA dan motivasi guru untuk menerapkan apa yang diperolehnya tersebut di sekolah. Kegiatan KKG IPA dan MGMP IPA akan menarik apabila dirancang sesuai dengan kebutuhan praktis yang berkaitan dengan masalah –masalah PBM dari para peserta Sedangkan dalam pelaksanaan rutin KKG IPA / MGMP IPA tahapan kegiatan dapat mengikuti model sebagai berikut.



Gambar 6. Model pelaksanaan rutin KKG/MGMP

Dalam praktek pelaksanaan KKG/MGMP bimbingan dari ahli LPTK setempat sangat di perlukan. Untuk membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh para guru IPA.Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian LPTK terhadap pendidikan dasar dan menengah yang ada di lingkungan LPTK tersebut.

Disamping itu, juga merupakan sarana untuk pengembangan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

3. Metode Pendampingan Asosiasi Guru IPA dalam Pembinaan Profesional Guru IPA melalui buletin/Jurnal

Ditingkat Daerah (provinsi/ kabupaten) dapat dibentuk Asosiasi guru untuk masing-masing bidang IPA. Dalam organisasi ini, salah satu garapannya adalah membuat dokumentasi tentang hasil karya para guru. Hasil karya dapat dimuat dalam bentuk **buletin/ jurnal**. Buletin merupakan sarana yang praktis untuk menampung segala bentuk aspirasi guru IPA dan tulisan mengenai topik –topik yang berkaitan dengan upaya peningkatan proses belajar mengajar. **Disini LPMP** berperan sebagai pendamping Asosiasi Profesi Guru Tersebut dengan cara memberikan wadah berupa Jurnal Pendidikan untuk mempublikasikan hasil karya para guru IPA di Papua.

4. Metode dan Teknik Pembinaan Profesional Guru IPA Melalui Kunjungan Kelas

Menurut Satori (1998) kunjungan antar kelas dalam satu sekolah dapat digolongkan sebagai teknik pembinaan profesional. Diharapkan dari kegiatan ini guru memperoleh pengalaman baru tentang PBM, pengelolaan kelas dan sebagainya. Kunjungan antar kelas akan efektif apabila ada kesempatan berdialog tentang hal-hal yang menarik antara guru kelas yang berkunjung dengan yang dikunjungi. Kunjungan kelas ini dapat dikembangkan dengan kunjungan lintas sekolah. LPMP melalui widyaiswaranya dapat turun secara langsung melakukan hal ini, tentunya dengan sekolah yang terbatas atau bertahap.

KESIMPULAN

Ada banyak metode dan teknik dalam upaya meningkatkan profesional guru IPA yang berkaitan dengan tugas – tugas keguruannya guna Optimalisasi Peran LPMP Papua dalam Meningkatkan Kualiatas Guru IPA di papua.

1. Mengambil Peran sebagai supervisor Akademik
2. Melaksanakan Pendidikan / pelatihan berbasis Fakta Guru IPA di Papua
3. Memfasilitasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK),
4. Pendampingan wadah KKG / MGMP IPA
5. Penerbitan buletin / jurnal
6. Kunjungan Kelas

Bentuk metode dan teknik pembinaan akan berhasil dalam mendongkrak peningkatan profesional guru IPA apabila metode dan teknik yang dikembangkan bersifat spesifik yaitu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru IPA yang ada di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohamad. 1993. *Guru Dalam Proses belajar Mengajar*. Sinar Baru
- Arcaro, J.S. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu..* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdikbud. 1998. *Musyawarah Guru Mata Pelajaran*. Jakarta
- Hamalik, O. 1990. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti Bandung.
- Satori, D. 1998. *Supervisi Akademik (Teori dan Praktek)*. Makalah dalam rangka Pelatihan Supervisi Akademik. Jakarta : Depdikbud
- Soetjipto. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suparno, P. 2005. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep Pendidikan Fisika*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia